

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Interview Guide

- 1. Nama** : Jarot Hadiatmojo, SIP.,M.Si
Jabatan : Camat Saptosari
Waktu Wawancara : 20 November, 04 Januari 2018
Lokasi Wawancara : Kantor Kecamatan Saptosari,

Pertanyaan :

1. Bagaimana langkah Bapak dalam menganalisis masalah sebagai langkah perencanaan kampanye?

Dulu kan begini, saya disini kan masuk 2013 akhir ya sekitar bulan September. Terus kemudian kan kondisinya kan banyak hal yang istilahnya terbelakanglah disini. Jadi kemiskinan sangat tinggi, waktu itu dari 9.500 KK itu yang miskin 5709 KK. Nah ini kan terus dampak turunannya kan banyak sekali, karena kemiskinan itu salah satunya ya gizi buruk banyak, kematian bayi banyak, terus pendidikan rendah dan sebagainya. Lha trus kemudian kita punya forum pengajian antar karyawan ya, itu semua dinas instansi, karyawan, kades, kemudian bareng-bareng kita diskusi kita cari tahu penyebabnya. Ternyata salah satu hal yang baik sebagai penyebab maupun akibat kemiskinan itu karena tingginya angka pernikahan anak. Nah darisana pernikahan anak kita lihat data, waktu itu tahun 2011, 2012, 2013, itu rata-rata 19 kasus pernikahan anak. Ada yang 11 tahun, 13 tahun, dan sebagainya. Karena apa, otomatis mereka nikah karena belum siap kan miskin, jadi KK miskin, karena belum bisa cari nafkah. Kemudian kita bersama-sama dengan dinas tadi itu, mengidentifikasi penyebabnya apa nikah di saptosari itu kok banyak sekali nikah anak. Lha itu ternyata ka nada 2 penyebab, yang satu itu penyebabnya karena budaya atau kebiasaan masyarakat, kalo punya anak cewek itu segera dinikahkan. Ya pertimbangannya mereka ingin segera lepas tanggung jawab, dan segera mengadakan pesta pernikahan itu, dapat sumbangan dan sebagainya. Itu satu, yang kedua itu sama yaitu karena pergaulan bebas itu. Yang banyak hamil duluan, kecelakaan itu. Itu dua sebabnya.

Terus kemudian kami berembug, ini untuk mengatasi ini gimana, karena ini sudah sangat membudaya ini kan diperlukan gerakan yang luar biasa juga.

Mestinya harus ada gerakan yang luar biasa, kemudian kami bekerja sama konsultasi kerjasama dengan rifka anisa. Lha itu diskusi kemudian muncul inisiatif ini harus ada komitmen yang luar biasa dari semua stakeholder. Nah terutama ini harus kita awali dari stakeholder tingkat tertinggi di kecamatan, yaitu dari antara saya, koramil, polsek, KUA, dan semuanya. Ini kita rancang kemudian kita undang Bupati, kita undang Muspida, semua pejabat kabupaten disini, di tempat ini. Muspida itu kan (Bupati, Kapolres, terus sama Dandim). Terus dengan dinas-dinas yangterkait di kabupaten kita undang semua, waktu itu ada dinas kesehatan, dinas sosial, dan sebagainya disini. Kemudian ya kita mendeklarasikan diri bahwa mulai saat ini, kita harus perangi nikah dini dan perceraian itu.

2. Apa tujuan yang ingin dicapai ?

Harus sampai habis. Tujuannya harus ditiadakan lagi, karena dari segi apapun nikah anak itu tidak benar. Dari segi hukum juga melanggar, dari segi sosial juga tidak baik, dari segi pendidikan dari segi ekonomi apapun, tidak ada sedikitpun nilai positif nikah anak itu. Makanya harus betul-betul diperangi. Sudut pandang kami tidak hanya masalah sosial, ini ada unsure hukum, jadi memang harus diperangi. Sekarang anak dia masih bersikeras ingin sekolah, tapi dia sama orang tuanya diharuskan keluar, kan pelanggaran hak-hak anak juga. Kewajiban orang tua kan sampai umur 18 itu kewajiban penuh.

3. Siapa saja yang akan dijadikan sasaran dari tujuan kampanye tersebut?

Jadi tadi ada 2 penyebab kita identifikasi, kebiasaan (budaya) dan pergaulan bebas. Kemudian setelah deklarasi di tingkat kecamatan itu dari unsur pendidikan, dari semua unsur kita deklarasikan disini, kemudian untuk sebab utama yang maslah budaya, kebiasaan itu kita deklarasi di tingkat desa. Itu melibatkan tokoh-tokoh, pak dukuh, Rt, Rw, tokoh masyarakat, tokoh agama, semua deklarasi. Jadi kita deklarasi cukup tokohnya di tingkat Desa itu dari Kades, kita sajikan, pak kades mendeklarasikan diri diikuti dengan semua pak dukuh, semua pak RT RW, tokoh masyarakat, semua deklarasi. Terus dari mereka kan kemudian mensosialisasikan ke wilayahnya, bisa pak Rt juga pak dukuh juga, bisa PKK.

(Berarti orang tua), itu pertama deklarasi disini, sasarannya tokoh-tokoh dulu, kepala dinas dan stakeholder lainnya tingkat kecamatan, kemudian kita kita breakdown deklarasi di tingkat desa, itu dengan kepala desa dan tokoh-tokoh

stakeholder tingkat desa, ada karang taruna, PKK, takmir masjid, RT, RT, dan sebagainya.

4. Bagaimana cara Bapak menentukan pesan apa saja yang perlu disampaikan?
Kan ada sendiri-sendiri bagiannya, kalo saya kan secara umum ya, dampak buruk secara sosial, masalah ekonomi, masalah nanti akan bercerai, kemudian menjadi masalah sosial baru, itu kan saya. Saya jelaskan ke orang tua kan kalau niatnya melepas tanggung jawab itu terbalik, karena setelah nikah itu biasanya nanti dua tiga tahun cerai, akhirnya cucunya kan dititipkan ke mbahnya, niatnya mereka menikahkan segera lepas tanggung jawab ternyata malah menambah tanggung jawab.

5. Bagaimana bapak merancang taktik yang dilakukan agar pesan dapat diterima dan didengarkan oleh audiens?
Banyak. Ya itu tadi kita ancam dengan masalah pidana. Jadi istilahnya nanti kalo ada yang mau nikah, itu kan pertama masih 7, nah itu tetap kita panggil. Pak KUA itu meskipun tidak ada keharusan, karena sudah komitmen deklarasi tadi, setiap yang mau nikah kurang umur, tidak langsung dispensasi ke pengadilan agama, tapi langsung kita panggil dulu. Di tempat ini, nanti pak kepala polsek, kepala KUA, Puskesmas, Koramil, kita panggil orang tuanya dua-duannya. Kenapa kok mau nikah. Akhirnya biasanya trus mundur.
Ada yang bilang sudah hamil. Kalo sudah hamil nanti kita ijin karena terlanjur meskipun nanti tetap sidang lama, tapi banyak yang nipu, jadi nanti begitu dia ngomong mau nikah karena sudah hamil, langsung saya suruh ke puskesmas, kepala puskesmasnya kan disini, nanti pegawainya telpon bilang gak hamil pak, berarti kan bohong. Berkali-kali seperti itu. Yang bandel tetep ada ya pak ya. Ada, tapi kebanyakan yang mau nikah belum hamil mesti gak jadi. Karena sudah kita jelaskan aturannya.

1. Apakah ada perencanaan untuk mengawasi jalannya kampanye?
Semua terjadwal kok. Jadi semua terjadwal. Kita deklarasi di tingkat kecamatan tanggal bulan ini siapa yang hadir ada. Setelah itu kita bareng-bareng forum desa, semua mengajukan jadwal, oh deklarasi saya tanggal sekian. Trus nanti kan materinya yang disampaikan sudah ada semua. Itu terus semua desa seperti itu. (*rek sampai 23:30*)

2. Sebelum pelaksanaan kampanye, pihak yang terlibat ada pelatihan dulu atau tidak?

Oh tidak. Cuma kita mesti rapat dulu. Kalau yang panjang dan banyak bahannya itu dari rifka anisa. Dia kan memang Bergeraknya disitu, jadi dia dari dasar-dasarnya ada.

3. Sebelum disampaikan kepada masyarakat, pesan-pesan itu ada langkah penyusunannya apa bapak serahkan kepada yang akan berbicara?

Saya pidato gak pernah bawa tulisan. Polsek ada bawa, puskesmas juga ada yang disipakan kemudian dibagikan, KUA juga. Saya berbicara kemanapun gak pernah bawa tulisan, data hafal semua.

4. Ada tidak proses bapak menyeleksi orang-orang yang akan berbicara di depan/kampanye itu?

Enggak. Jadi itu sudah kita bebabnkan ke masing-masing dinas. Otomatis kan dinas tidak harus kepaanya, tapi itu intern dinas. Nanti jenengan tanya ke kepalanya, tapi ini sudah ganti semua, kepala polsek baru, puskesmas baru, KUA baru, kan jadi istilahnya dari pas kita pelaksanaannya itu sudah ganti semua,tinggal saya. Jadi kadang kalau kepala puskesmasnya gak bisa, dia kan sudah menunjuk penggantinya, jadi mereka sudah dibekali. (*rek sampai 25:50*)

5. Ada penggunaan media gak pak selama pelaksanaan kampanye?

Kalau kampanye sering. Itu malah dengan rifka anisa itu sering. Kita ngumpul, jalan kaki. Kalau koran yang meliput itu banyak, tapi tidak saya klipping. Koran bernas sering, Sorot juga, trus media nasional juga ada yang datang ke rumah langsung, wawancara live.

Kalau selama pelaksanaan kampanyenya ada melibatkan media tidak pak, misalnya radio?

Oh tidak. Disini nggak nyampe radio. Paling ya tulisan-tulisan, di SMP kan banyak mural-mural itu. Seperti ada kalimat “aku gak mau nikah muda, aku mau jadi sarjana”.

6. Pernah dilakukan ujicoba gak pak?

Enggak. Ini kan semua murni 100 % swadaya. Gak ada dukungan dana serupiah pun dari pemerintah. Itu kan kami mengawali sekali. Jadi dulu memang cuma swadaya. Jadi kamu iuran, rifka ngasih 200-300, saya pribadi, kepala KUA pribadi, trus yang sering dipakai ya kas pengajian ini. Setelah itu kami berhasil baru lain daerah seperti itu, Bupati baru mengadopsi saya untuk dijadikan program 1 kabupaten terus pergubnya, aturan main pergub itu turun setelah saya selesai

Pembuatan banner jg dari kami sendiri. Saat pelaksanaan iya, di jalan-jalan juga iya.

Itu betul-betul gerakan. Jadi sampai sekarang kan gaungnya di kecamatan luar dan desa-desa luar itu, jangan main-main nikah dini, gak bisa. Sampai masyarakatnya pun tau saptosari itu anti nikah dini. (*rek sampai 30:18*)

7. Selama masakampanye itu dilakukan pemantauan apa tidak pak?

Lha saya hadir terus kok. Terus pertemuan selain itu yang tidak terjadwal kan banyak, misalnya pertemuan PKK disini, saya mesti ngisi. Ada pertemuan PKK, apapun, saya ikut ngisi. Termasuk KKN itu kan hampir semua universitas kesini, dari UGM UMY UIN UNRIYO ATMAJAYA, itu pati pembekalan disini yang saya bebaskan mereka harus ikut bantu, ya itu. Jadi mereka KKN itu saya anggap sebagai agen perubahan lah.

8. Apakah ada penjadwalan laporan kemajuan?

Enggak ada. Kita kan mantaunya lewat KUA.lagipula setiap ada yang mau nikah dini, itu pasti kan ke saya dulu. Jadi bisa terpantau 100 persen. Setiap

mau ada pernikahan yang kurang usia, pasti ke saya. Itu saya haruskan. Padahal aturannya kan enggak. KUA itu kalau dia mau langsung ke pengadilan agama, gak masalah. Tapi karena sudah komitmen tadi setiap ada mau nikah muda pasti kita undang kesini, orang tuanya dua pihak, kita ketemu.

(upaya tindak lanjut)

Tadi kan sebabnya ada 2, satu masalah budaya atau kebiasaan, kedua masalah pergaulan bebas. Kalau masalah budaya dari orang tua sudah tidak ada, saya yakin itu sudah tidak akan kambuh lagi karena mereka sudah sadar kalo nikah anak itu nanti banyak akibatnya. Tapi kalau yang masalah pergaulan bebas kan sama sudah sampai nasional bahkan internasional ya, yaitu yang mesti harus dicermati. Ini sekarang sebentar lagi kami akan membuat satgas anti pergaulan bebas. Nanti terdiri dari polsek/polisi, tentara, satgas, limnas, sampai ke korkam, dan sebagainya itu, nanti kita rajin oprasi. Tiap minggu, rencana ya ini, jadi kemarin sudah kita rembug tapi belum terbentuk. Sekarang kan tiap sabtu, malam minggu di pantai banyak orang camping, mahasiswa-mahasiwa itu, kan cowok cewek juga, nah itu kan kita biarkan sekarang, padahal itu kan cowok cewek satu tenda, itu nanti kita oprasi. Setiap malam minggu kan banyak anak-anak pacaran itu, nanti ada kewajiban kita untuk mendatangi, kita bawa ke polsek. Saya gak ingin saptosari nanti jadi tempat seperti itu, banyak mahasiswa cowok cewek satu tenda, kan bahaya itu.

9. Bagaimana bentuk Evaluasi yang dilakukan?

Oh sering. Setiap forum pengajian kan kita sampaikan progresnya, kita evaluasi. Jadi bagaimana, ini bulan ini disini ada 2, ini kan di 2017 ini sudah ada 2, tapi cowoknya yang kurang umur semua, pergaulan bebas juga. Tapi

syukurnya cowoknya orang luar kecamatan sini, saya suruh nikah di luar sana. Maksudnya gak tercatat nikah disini.

Progress-progres pemerintahan juga disampaikan di pengajian itu (pembangunan jalan, trumah sakit, dsb). Trus mereka kan termotivasi, tau kalau oh pak camat ada program seperti ini berhasil, kita mau bikin rumah sakit, mohon doa restu, kemudian di respon sekarang sudah dibuat, nah itu saya sampaikan kan mereka senang juga. (*sampai rek 35:57*)

Untuk satgas memang baru direncanakan. Memang pas deklarasi di SMP 2, itu ada masukan dari bapak kepala sekolah itu kan dia lokasinya di krambil sawit sana, ka nada pantai ngedan, dia kan tau kalau malan sabtu malam minggu banyak itu gimana pak untuk mencegah, apa kita buat tim , kemarin kita rembug dan kita sampaikan di pengajian itu, kesimpulannya saya nanti buat SK tim itu.

- 2. Nama** : **Drs. H. Isnanto, SH.,M.A**
Jabatan : **Kepala KUA Saptosari**
Waktu Wawancara : **18 September 2017 dan 20 November 2017**
Lokasi Wawancara : **Kantor KUA Saptosari**

1. Apakah saat deklarasi dan sosialisasi pihak KUA memberikan materi?
Iya
2. Materi apa saja yang disampaikan?
Materinya munakahat. Munakahat itu hukum pernikahan menurut Al-Quran dan Hadits. Itu undang-undang no.174 dan PP no.9 kan kalo menurut undang-undang ini nikah dibolehkan kalo wanita umur 16 tahun penuh, yang pria umur 19 tahun. Kita juga menyampaikan nikah siri kan nikah secara munakahat tadi. Menurut hukum agama dinikahkan, kumpul ini sudah sah, tidak dosa. Namun nanti setelah punya anak, yang pria pergi, tidak ada hukumnya. Pergi ya bablas, maksudnya tidak bisa menuntut si wanita. Tidak

ada kekuatan hukumnya setelah menikah, tidak dicatat pemerintah. Sehingga sekarang kan merebak ada indikasi kelompok-kelompok yang ingin melegalkan nikah siri.

3. Apakah ada yang memaksa tetap ingin menikah?

Adanya itu karena suatu hal dimasyarakat, yang kalau tidak dinikahkan itu bahaya, karena hamil. Sehingga anak yang dikandung punya ayah. Ada kemarin, kita sidang orang tuanya, lurah, dan dukuhnya kita sidang. Kenapa bisa demikian. Sehingga kalau hamil tersebut orang tua si wanita tidak terima, ini walaupun sudah senang, yang menghamili ini bisa kena pasal. Disidang begitu sudah nerima, sehingga mengarah kepada bisa dinikahkan dengan syarat ijin dari pengadilan agama. Sidang dulu, kemudian putusannya dibawa kesini. Harus ada putusan pengadilan

4. **Nama** : **Sugimin, SKM.,MM**
Jabatan : **Kepala Puskesmas Ponjong (Mantan Kepala Puskesmas Saptosari)**
Waktu Wawancara : **24 Januari 2018**
Lokasi Wawancara : **Puskesmas Ponjong Gunung Kidul**

1. Awal mula dilaksanakannya kampanye ini bagaimana pak?

Waktu itu kan ada tujuan yang sama untuk menyelesaikan permasalahan di Puskesmas Saptosari. Kalo dari kesehatan, kemudian dari KUA, dari kecamatan, itu kan punya masalah sendiri-sendiri. Nah masalah itu, waku rembukan-rembukan itu, kan diutarakan. Kalau di kesehatan waktu itu dari data kita, waktu itu Saptosari angka bayi meninggal cukup tinggi, gizi buruk juga cukup tinggi, BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah) juga tinggi, angka anemianya juga cukup tinggi, bah waktu itu kita analisa. Setelah kita analisa dengan programmer yang di KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), nah itu ternyata dari semua alurnya itu, faktor yang berpengaruh besar itu ternyata karena ibu yang melahirkan itu umurnya kurang dari 19 tahun, jadi artinya itu adanya pernikahan dini. Faktornya banyak ya, tapi yang berpengaruh itu angka pernikahan dininya dibawah 19 tahun itu ternyata tinggi.

Terus kita itu inisiatif ya, kita sering ketemu, ngobrol disela-sela kesibukan kita, setelah kerja begitu. Waktu itu kita dengan Rifka Annisa, itu yang banyak membantu dananya Rifka Annisa itu, udahlah kita nanti konsumsinya, begitu. Nah kita konsepnya. Dalam perjalannya kita juga dibantu Rifka Annisa untuk pertemuan-pertemuannya itu. Nah akhirnya waktu itu kita susun strategi, jadi strategi untuk sampai ke deklarasi itu kan perlu istilahnya sosialisai dulu. Jadi waktu itu kegiatannya banyak ya, kita mulai dari semua lintas sektor, semua komponen yang ada di kecamatan, kita libatkan semua, kita ajak bareng berpikir bersama. Nah itu mulai dari sekolah SMP SMA, semua kepala sekolah, kemudian desa semua lurah kita ajak ngomong, kemudian semua tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat kita ajak ngomong, sampai itu dari kepolisian/Polsek, Koramil diajak ngomong, itu strateginya.

Pertama itu kita sosialisasikan ke desa-desa, jadi kalo di kesehatan itu ada namanya program kesehatan reproduksi remaja dari Puskesmas. Itu pintu masuknya untuk mensosialisasi penundaan pernikahan dini waktu itu ya, kita kasih tau anak-anak sekolah supaya kita bisa motivasi mereka untuk tidak segera menikah, tapi melanjutkan sekolahnya supaya melanjutkan cita-citanya itu. Ini massif, waktunya lama ini. Kita bareng, kita sama-sama dari Puskesmas, dari KUA, dari Kecamatan, dari Polsek, itu maju bareng kesana. Siapa yang punya kegiatan kita bareng maju kesana. Terus ke Karang Taruna, PLKB juga waktu itu, dia punya program pembinaan remaja, kita masuk kesana, jadi semua komponen itu kita maju bareng. Karena kita kan tidak punya dana, semua kan tidak punya dana nih, makanya siapa yang punya program, udah yang penting hanya cukup untuk snack sama wedang saja lah. Nah kita baru kesana, karena kita sudah punya komitmen, kita maju bareng, menjelaskan di karang taruna, di kelompok-kelompok remaja, kemudian di sekolah waktu itu sasaran kita SMP sama SMA., itu semua kepala sekolah kita minta komitmen. Nah akhirnya mereka juga mau. Setelah semua ikut, terus kita deklarasikan di kecamatan, nah munculah deklarasi itu

2. Sosialisasi di karang taruna itu sebelum deklarasi apa setelah deklarasi di kecamatan?

Sebelumnya juga sudah ada, setelahnya lebih gencar lagi. Sebelum deklarasi kita ada gerakan dulu. Jadi sebelum deklarasi kita sudah sepakat tadi, kita kan

sosialisasi dulu, ini kan mendapat dukungan biar mereka juga tidak kaget kan gitu.

3. Berarti sudah sosialisasi sampai ke pkk?

Oh sudah. Sudah sampai dusun, sampai kader, kader itu udah wajib tau itu, kader kesehatan, kader plkb, itu wajib tau dan mereka motornya disana.

4. Jadi saya melihat kan deklarasinya 2015, ternyata sudah dimulai sosialisasi sejak 2014 ya pak?

Iya bener itu. Jadi sebetulnya sudah ada gerakan ini, sebelum deklarasi sudah ada gerakan. Kita mensosialisasikan kepada mereka-mereka itu, baru puncaknya kan deklarasi itu. baru setelah deklarasi lanjut lagi, itu lebih digencarkan lagi. Ke sekolah, kemana itu kita gencarkan lagi, kita sudah mulai diatur lagi. Jadi munculnya ada rekomendasi tadi setelah deklarasi. Kalau waktu itu kan kita sosialisasi sama orang tua segala macem. Tanda tangan itu setelah deklarasi.

Disamping itu ka nada kelas caten (calon manten) istilahnya ya. Kelas caten itu proramnya KUA. jadi kelas caten itu kalo mau ada pernikahan, itu dikumpulkan semua di aula kecamatan. Nah disitu kita juga masuk itu tadi reproduksi sehat. Nah ini juga terpadu dari KUA, dari kesehatan, dari kecamatan, ini terpadu memberikan informasi seperti itu.

5. Jadi masuk-masuk ke masing-masing program ya pak?

Iya jadi terpadu. KUA punya program, puskesmas, kecamatan masuk. Puskesmas punya program, KUA Kecamatan masuk. Kecamatan punya kegiatan, KUA Puskesmas masuk kesana. Jadi ini sudah kita pahami, kita tidak terpaku pada dana. Ada dana atau tidak, kita sudah bisa jalan.

Memang tidak ada anggaran itu sama sekali tidak ada. Dari kabupaten juga gak ada. Karena niat kita satu tujuan untuk masyarakat jadi ikhlas untuk

berbuat sesuatu, tidak ada yang menggerakkan, ya kita sendiri yang menggerakkan kemauan itu. Nah ini juga diikuti oleh seluruh teman-teman. Kalo puskesmas ya seluruh petugas puskesmas kita ajak untuk itu, KUA juga seluruh stafnya, Kecamatan juga begitu. Semua mendorong tanpa melihat anggaran, dan anggaran itu dimana tidak dipermasalahkan. Dan itu untuk mendapatkan apa-apa kami tidak berpikir kesitu.

- 6. Nama** : Handoyo, S.Pd
Jabatan : Kesiswaan SMP N 2
Waktu Wawancara : 14 September 2017
Lokasi Wawancara : SMP N 2 Saptosari

Pertanyaan

1. Bagaimana awalnya deklarasi stop pernikahan dini ini dilakukan?
Data yang ada di KUA setelah kita pelajari ternyata tingkat menikah dini di saptosari khususnya lulusan SMP, tidak sampai lulus SMA, jadi mereka melanjutkan SMA tetapi tidak selesai, itu ternyata cukup memprihatinkan. Yang kedua, data yang disampaikan oleh pemerintah kecamatan bahwa rendahnya lulusan SMA SMK ini juga menjadi andil. Ternyata setelah kita pelajari mereka itu tidak sampai lulus SMA SMK karena begitu lulus SMP, sekian bulan kemudian menikah. Belum sampai lulus SMP, menikah. Bahkan ada yang sudah SMA, gak sampai selesai, menikah. SMP baru kelas 9, kelas 8, kelas 7, keluar menikah. Dan setelah dilihat, faktor orang tua itu sangat besar. Jadi maaflah karena di desa kadang-kadang mereka takut kalau punya anak perempuan gak laku, sehingga begitu ada laki-laki yang “kulo nuwun” kemudian menanyakan itu, mereka secepat mungkin itu oke/ya begitu. Itulah yang akhirnya menjadi gagasan kita untuk cara apa ya yang mungkin itu. Alhamdulillah pak camat sendiri, Pak Jarot kemudian KUA nya waktu itu Pak Sugimin, kemudian kami waktu itu dipelopori kepala kita Pak Suropto, itu okelah kita membuat apa ya, event apa atau momen apa, kita akhirnya menawarkan sebuah deklarasi stop pernikahan dini dan pergaulan bebas.

Waktu itu disambut bagus, pak camat oke banget, monggo gimana tekniknya, ya udalah kami mencoba untuk mengemasnya dalam bentuk sebuah kegiatan mendatangkan orang tua wali, kemudian dari muspika kita undang, kemudian KUA kita ajak duduk bersama, kemudian dari analisa data-data yang ada, baik itu anak yang belum lulus SMP sudah menikah, lulus SMP menikah, SMA gak lulus menikah, bahkan ada yang baru lulus SD sekian hari menikah, nah itulah akhirnya kita sampaikan hal-hal yang krusial tentang itu, di hadapan orang tua wali dan anak. Kami mengagendakan setiap anak kelas 7, karena ini Alhamdulillah yang kelas 8 dan 9 sudah selesai. Nah ini sudah kami dokumentasikan. Jadi anak-anak itu kita berikan informasi tentang pentingnya pendidikan, nah orang tua kita berikan informasi tentang selain pentingnya pendidikan, yaitu masa depan anak. Nah kalau tentang pendidikan yang menyampaikan dari pihak sekolah pada anak-anak, kalau orang tua yang menyampaikan pak camat, pak kepala KUA, pak lurah/kepala desa. Nah kemudian setelah mereka memahami, barulah kami buat deklarasi. Jadi deklarasi itu ada teksnya mbak. Jadi setiap anak nanti menandatangani sebuah komitmen untuk 5 hal (dokumen deklarasi).

Nek sosiologis mungkin kan faktor penyebabnya adalah orang tua nanti takut punta anak perempuan nanti anaknya gak laku, tidak ada yang mau menikahi. Tetapi dari segi yang lain mungkin teknologi kan ada andil juga ini. Karena kita pun mulai khawatir juga, kalau di satu sisi orang tua sudah memahami, itu gak masalah ya, tapi nanti kalau di sisi lain nanti ada teknologi yang menyodorkan perbuatan-perbuatan yang gak baik, kemudian pornografi, akhirnya kan juga memicu sendiri si anak itu, dari dirinya sendiri. Nah ini yang mungkin akan kita cermati juga. Jadi tidak hanya dari segi sosiologis dan budayanya, tapi juga bagaimana teknologi ini bisa juga memberikan andil untuk tidak jadikan anak ke hal-hal seperti itu. Kan ini yang kita sulit juga mba untuk itu. Karena juga sesekali kita razia HP, itu ternyata di dalam HP juga ada gambar-gambar yang semestinya gak mereka lihat. Nah ini kan juga akhirnya menjadi faktor munculnya lagi pernikahan dini, tapi bukan faktor sosial dan cultural, tapi kan sudah faktor teknologi lagi. Nah ini yang memang jadi pemikiran kita, mungkin nanti suatu saat ini juga akan kita kembangkan, tapi tidak hanya stakeholder yang saya sebutkan tadi, tapi mungkin dari kominfo, atau dari mana nanti yang bisa memberikan tentang pencerahan terhadap teknologi yang ada ini, karena kita internet juga sudah ada di desa.

Nah jadi kan mereka tanpa sepengetahuan orang tua atau guru kan bisa saja mereka mendownload dan sebagainya.

Jangan-jangan orang tua sudah memahami bahwa anaknya belum cukup umur, gak usah pamali, tapi dari sisi individunya anak termotivasi karena dia melihat film kan juga jadi repot. Jadi faktor penyebabnya kalau dulu kita temukan analisisnya dari kultur dan sosiologi, nah bisa jadi kedepan bukan dari itu lagi, tapi dari pengaruh teknologi juga bisa. Anak-anak usia segini itu kan belum kuat mentalnya, melihat hal seperti itu prematur akhirnya. Tapi yang jelas kita optimislah, nanti dengan berbagai cara. (*rek sampai 12:15*)

2. Mulai deklarasi sejak kapan pak?

Kita delarasi mungkin sudah berjalan 3 tahun, 2015/2016, 2016/2017, sama ini yang ketiga 2017/2018.

3. Dibandingkan sebelum deklarasi dengan setelah, terasa sekali perubahannya pak?

Iya terasa. Yang jelas Alhamdulillah data anak yang keluar kemudian menikah, itu ternyata bisa berkurang banyak. Kalau dulu saya tanya temen-temen itu, karena saya disini juga baru 3 tahun ini, dulu itu biasa pak kelas 7 baru 2-3 minggu anaknya keluar ternyata menikah. Alhamdulillah sekarang ini tidak kita temukan. Kalaupun denger-denger ada yang mau nikah, pasti kita minta kepada ibu-ibu untuk mendekati. Kan mesti perempuan toh mba. Jarang kita temukan yang laki-laki keluar menikah, tapi yang rata-rata perempuan. Nah nanti ibu-ibu yang pendekatan. Misalnya si Akok denger-denger udah ada yang mau melamar, nanti ibu-ibu yang pendekatan. Prosedurnya ya Cuma begitu saja.

4. Jadi semuanya benar-benar bekerja sama ya pak?

Iya betul mba, dan itu kita dudukan bersama. Kita panelis, karena kalau mau ganti hari juga kita liat situasi orang tua yang bekerja dan sebagainya, jadi kita kadang cari waktu yang tepat, kita komunikasi dengan muspuka kapan waktunya yang oke, ya udah tanggal T itulah kita susun acara dalam bentuk panelis. Dalam undangan kita minta misalnya, pak camat sekian menit, pak kapolsek sekian menit, nah sehingga nanti dalam waktu kurang lebih setengah hari semua bisa ngendiko, kemudian orang tua bisa menerima, nanti ada forum tanya jawab mungkin terkait itu. Kemudian di kelas nanti bapak ibu yang berkepentinganlah yang melanjutkan, misalnya guru PAI melanjutkan,

karena anak-anak di forum itu kurang begitu jelas nanti mereka menindak lanjutinya di kelas, bagaimana hukum-hukum tentang pergaulan laki-laki perempuan, bapak-bapak yang mengajarkan IPA Biologi menerangkan reproduksi, bagaimana biar aman, dan seterusnya. Kemudian wali kelas juga begitu. Selalu proaktif dengan informasi yang muncul walaupun itu dalam tanda kutip hanya sekedar gossip. Kan sering muncul dulu mbak. Nah segera saja langsung komunikasi dengan BP, anaknya dipanggil, kok denger-denger begini ini, itulah. Ya kan kita kadang-kadang juga gak bisa menstop kemauan orang tua karena satu hal ya. Jadi misalnya yang terjadi anak kami ini, tapi udah lulus ini, kebetulan walinya saya, memang waktu itu anak ini dalam posisi yatim. Kami sekolah sudah mencoba untuk memberikan bantuan kelanjutan belajarnya. Tapi karena faktor ekonomi, faktor itu akhirnya juga anak ini tidak bisa melanjutkan, kemudian kan kerja, nah ternyata dari kerja itulah dia kenal dengan laki-laki dan denger-denger juga akan menikah. Tapi kan itu sudah keluar anak ini, istilahnya sudah bukan tanggungjawab kami. Setelah saya lihat tanggal kelahrannya, oh ya sudahlah, kan memenuh minimal menikah usia perempuan, yang penting kita kan mengarahkannya kesitu, kira-kira itu.

5. Jadi dalam setahun deklarasi bisa berapa kali?

Kami hanya sekali untuk siswa baru. Karena yang siswa lama sudah kami selesaikan. Yang kelas 8, kelas 9, sudah dilakukan. Kalo yang pertama kali itu 2 kelas sekalian mbak, karena ketika itu yang kelas 7 belum masuk, kelas 8 dan 9 sudah kita deklarasikan, setelah itu tinggal kelas 7. Tapi untuk deklarasi tahun ini, sejak awal sudah kita sampaikan sejak mereka masuk, menjadi syarat kami, jadi mereka harus bisa memahami pernyataan itu, nanti tinggal pelaksanaannya.

- 7. Nama** : **Nurmawati**
Jabatan : **Manager Divisi Pengorganisasian Masyarakat dan Advokasi**
Waktu Wawancara : **19 Januari 2018**
Lokasi Wawancara : **Kantor LSM Rifka Annisa**

Awal keterlibatan

Dulu di awalnya itu kita kan kerjasama dengan kecamatan Gedangsari. Waktu itu untuk menangani masalah-masalah sosial MOU nya waktu itu dan disana kerjasamanya sangat kuat waktu itu, sehingga salah satu persoalan disana kan ada KDRT, ada pernikahan anak, ada miras, macam-macam lah ya ada bunuh diri dan lain-lain. itu MOU seluruh muspika. Yang lead waktu itu KUA nya, namanya pak Yosep, nah kemudian di Gedangsari itu penurunan angkanya cukup signifikan, waktu itu targetnya 2015 itu angkanya nol, tapi masih kejadian 1 apa 2 ya, tapi cukup signifikan karena dari belasan kemudian turun. Nah kemudian hal ini ditangkap camat saptosari waktu itu. Persoalan terbesar Saptosari itu kan pernikahan anak, putus sekolah, kemudian kemiskinan, jadi kan berantai. Persoalan sosial itu jadi muter-muter disitu. Lalu kemudian pak Camat punya inisiatif, untuk ada pencegahan usia anak di kecamatan Saptosari. Nah kemudian waktu itu, mereka dengan muspikanya, dengan KUA, dengan Puskesmas, Polse, sekolah, sangat solid waktu itu. Itu mengajak Rifka Annisa untuk MOU disana. Nah waktu itu kita 2014 ada MOU pencegahan pernikahan usia anak dan waktu itu dihadiri juga oleh Bupati Bu Badinjah, kemudian setelah MOU itu ada turunannya deklarasi di desa-desa, di semua desa, kemudian di sekolah-sekolah, mungkin pak camat sudah banyak cerita itu ya, inisistifnya membuat kesepakatan dengan siswa, dengan orang tua.

Kemudian kita memang, hmm di Saptosari itu kan ada 7 desa ya, ada beberapa kegiatan yang kita levelnya kecamatan, kemudian di semua desa kita lakukan pencegahan pernikahan usia dini, pencegahan KDRT begitu, tapi memang ada desa yang memang intens, itu desa Kepek dan desa Jetis. Kalo Kepek itu memang sejak 2013 sudah intens edukasi tentang pencegahan pernikahan usia anak itu sampai sekarang, kemudian kita menguatkan kelompok-kelompok perempuan dan mengaktifkan kelompok-kelompok remaja desa, remaja ini kan harus didorong agar ada aktifitas ya, kegiatan positif sehingga waktu-waktu mereka lebih positif

lah, karena di desa itu kan minim kegiatan, jadi wis pengangguran, putus sekolah, luntang-luntung, jadi kan pikirannya Cuma negative doang, pegang gadget, punya pacar kemana-kemana, jadi kan apa namanya itu hasrat seksualnya yang sedang meletup-meletup itu tidak terkelola dengan kegiatan positif. Jadinya kan karena sering dengan pacar, tidak ada aktifitas yang positif ini jadinya kan banyak yang negative kan, itu salah satu pemicu ya. Makanya kita mendorong forum anak desa itu diaktifkan di desa Kepek, mereka diberikan kapasitas dan mereka sendiri yang mensosialisasikan itu. Misalnya waktu itu ke SMP-SMP, ke pertemuan forum anak di dusun-dusun, desa itu kan ada 6 dusun ya rata-rata, kemudian mereka melakukan aktifitas positif, macem-macem lah, sampai forum anak desa itu juga diberikan anggaran oleh desa.

Di desa satu lagi itu di desa Jetis, itu juga sama yang kita lakukan. Itu di kelompok remajanya, kemudian di level komunitasnya, kelompok FPK2PA, kelompok-kelompok yang lain, di PAUD-PAUD, bekerjasama dengan mereka, maksudnya mereka menginisiasi minta bantuan Rifka mengisi begitu, atau memang sudah terprogram, jadi bisa dengan mereka, bisa dengan Rifka begitu, itu yang mengedukasi masyarakat lewat pertemuan karang taruna, kemudian lewat PAUD, orang tua di sekolah PAUD itu, kemudian PKK dan macem-macem lah kelompok-kelompok itu. Kemudian kita juga ada kelas-kelas diskusi, kelas ayah kelas ibu, kelas remaja perempuan dan remaja laki-laki. Kalau kelas remaja perempuan dan remaja laki-laki itu lebih ke penguatan konsep diri remaja, memberikan pemahaman bahwa apa namanya mendorong konsep remaja yang lebih positif ya, dan kemudian persiapan mereka sebelum menikah. Jadi kalo bahasanya KUA itu program pendidikan pranikah. Jadi mereka diberikan pemahaman tentang membangun relasi yang sehat karena mereka kan belum menikah ya, dengan pacar, dengan teman, bagaimana mengembangkan potensi diri, bagaimana mengelola konflik antar teman, kemudian nanti mau menikah itu apa saja yang perlu dipersiapkan, hal-hal yang mungkin terjadi gitu kan. Terus kalian misalnya mau menikah, bayangannya seperti apa, karena yang dibayangkan mesti yang enak-enak aja. Yang penting ada temannya tidur, ada yang ngasih nafkah, gitu-gitu kan. Tapi mereka enggak melihat realitas yang akan dihadapi, realnya itu seperti apa begitu. Jadi ya gitu kita kasih apa namanya, beberapa materi tentang perencanaan keluarga, perencanaan ekonomi, kemudian bagaimana berbagi peran, bagaimana berkomunikasi, kemudian pengasuhan dan segala macam, sehingga mereka punya bayangan dan memnag setelah mendapat sesi-sesi itu mereka jadi berfikir ulang untuk kesiapan menikah. Jadi harapannya

ketika mereka menikah nanti ya memang secara usia sudah siap, 21 perempuan 25 laki-laki, kemudian secara ekonomi, fisik, kesehatan, mental, itu sudah siap lah begitu. Itu yang kita dorong di kelas-kelas remaja sebenarnya.

Kemudian tokoh agama itu menjadi penting karena kan mereka yang banyak isi pengajian tuh, mereka yang punya kelompok-kelompok pengajian, kemudian kan di KUA itu ada penyuluhan PNS non PNS itu yang mereka rutin punya binaan mesjid mana-mana, itu bisa remaja, bisa orang dewasa, nah kita memberikan kapasitas ke tokoh agama itu untuk membuka perspektifnya bahwa pernikahan anak itu sesuatu yang tidak baik lah. Nah tetapi kan kalau dalam konteks agama kan wacananya kan macem-macem, boleh gitu kan, kan kalau sudah hamil ya harus nikah, nah itu yang kita bareng-bareng mendialogkan dengan mereka. Dari berbagai kajian itu lalu posisinya dimana nih mau mendukung atau tidak. Meskipun kita tidak hitam putih ya, itu gak bisa. Kalau di undang-undang perkawinan itu kan sebenarnya yang disarankan kan 21 tahun. Tetapi yang sering digembar-gemborkan kan 16 perempuan, 19 laki-laki kan, padahal itu kalau sudah darurat, maksudnya itu kepepet itu harus ada ijin orang tua, harus ada dispensasi kawin ke pengadilan agama begitu.

Kemudian ada kecenderungan ketika dispensasi nikahnya ditolak, kemudian nikah sirih juga ada, meskipun aku tidak bisa nyebut angka ya. Nah akhirnya kita berikan pemahaman ke tokoh agama karena yang nikahin kan mereka. Belum tentu nikahnya ke KUA lho, nikah sirih kan gak ke KUA. Yang penting terikat dulu secara agama, mungkin khawatir nanti hamil, ya udah dinikahkan saja, nikah siri. Padahal resikonya kan besar ke perempuan, dia bisa ditinggal, buktinya apa kalo dia sudah nikah. Kemudian resiko-resiko itu yang kemudian kita diskusikan kepada tokoh agamadan kita mendorong mereka untuk menyampaikan itu kepada masyarakat yang lebih luas, dari perspektif agama. Itu yang kita lakukan

8. Nama : Riko (13 th) dan Yuke (13 th)
Jabatan : Siswa-siswi SMPN 2 Saptosari
Waktu Wawancara : 5 April 2018
Lokasi Wawancara : SMPN 2 Saptosari

1. Waktu itu deklarasinya gimana?
Deklarasi itu dibaca, terus diikuti sama temen-temen. (Yuke)
2. Ada pembicara di depan kelas? Misalnya nasihat soal pergaulan, berteman kayak gimana, gitu gak?
Iya (Riko)
3. Mereka bilang apa?
Pergaulan bebas itu dilarang. Nanti pergaulan bebas itu bisa ke hal yang negatif. (Riko)
4. Paham gak?
Paham, tapi gak bisa mengungkapkan (Riko)
5. Guru-guru mengingatkan kembali gak, misalnya guru BP?
Iya ada
6. Itu waktu kapan?
Semua anak kelas itu pas MPLS. Itu pengganti MOS.
7. Selain penyampaian materi, terus apa lagi?
Ada anak KKN juga, ada video singkat. Videonya tentang pergaulan bebas. Ada anak perempuan, trus bapaknya cerai sama ibunya jadi kurang kasih sayang. Terus punya pacar, pacarnya gak bekerja, pergaulannya itu ya sama-sama orang gak berpendidikan gitu. Laki-laki itu pacarnya, suruh apa ya, suruh berbuat gak baik. Pas hari itu anaknya sm ibunya berantem, terus nangis anaknya. Terus dibawa pacarnya itu ke ruang gelap, terus hamil. (Yuke)
8. Cara mereka menyampaikan lewat video itu mudah dipahami?
Belum, terus di jelaskan lagi. Jadi ada video terus disuruh ambil intinya apa, terus dijelasin. (Yuke)

9. Program seperti itu, edukasi itu menurut kalian penting gak sih?
Penting, karena kita itu bisa tahu bahwa bahayanya nikah dini itu kayak gini gitu, bahaya pergaulan bebas. (Yuke)
10. Boleh gak sih punya pacar?
Kalo masih kecil gak boleh.
11. Kenapa gak boleh?
Bisa mengarah ke hal yang negative.

9. Wawancara di Forum FPK2PA (8 Maret 2018)

Nama : **Pak Sumidi (Dukuh Jetis)**
Pak Supriyanto Atmojo (Dukuh Mojosari)
Ibu Darwati (Dukuh Temanggung)
Ibu Yatinah (Pengurus FPK2PA)

Waktu Wawancara : **8 Maret 2018**

Lokasi Wawancara : **Kantor FPK2PA Jetis**

Pertanyaan :

1. FPK2PA ini sudah terbentuk sebelum deklarasi ada. Kata pak camat kan sistemnya dari atas ke bawah. Nah untuk pelaksanaan sosialisasi masyarakat itu bagaimana pak?

Ya kita bisa melalui kepala RT, terus pas ada pertemuan-pertemuan di warga kita sering menyampaikan. Tapi kalo entar ada warga kita yang nekat gitu kita tidak bisa memberi rekomendasi. Jadi kita liat umurnya dulu. Kalo benar-benar di bawah umur kita tidak berani member rekomendasi pernikahan, harus menunggu usia 18 cewek 21 cowok. (Pak Sumidi)

Disitu kan ada deklarasi itu mba, semua dukuh kan menandatangani itu. Ketika menandatangani itu kemudian kan kalo di desa kan ada pertemuan RT-

RT itu, jadi setiap ada pertemuan disisipkan itu. Nah ketika sampai ke RT kayak ada acara arisan, PKK, jadi disisipkan disitu, informasi bahwa usia sekian itu baru boleh menikah, mulai disitu. Jadi kita setelah ikut sama Rifka Annisa jadi tau lebih dalamnya gitu. Jadi resiko kayak gitu kan bisa kita serap setelah kita masuk ke Rifka jadi bener-bener membantu. Dan informasi itu tidak hanya ke orang tuanya saja, tapi juga ke anak-anaknya. Jadi juga ada kelas remaja. Kemarin kita juga mengadakan kampanye itu, kita juga mengambil temanya disitu. Jadi kampanye karang taruna gabung bareng-bareng mengkampanyekan usia pernikahan dini itu rawan. Jadi mereka istilahnya membuat komitmen sendiri-sendiri dari si anaknya itu. Itu kan mereka tau resikonya seperti apa, imbasnya seperti apa kan mereka tau. Jadi gak hanya di orang tuanya saja tapi juga ke remajanya. (Ibu Yatinah)

2. Ada gak warga yang tetap ekkeh menikah?

Walaupun kekeh kan dari kita dan pihak KUA tidak mengijinkan, harus nunggu sidang sampai usia yang ditentukan. (Pak Sumidi)

Sebenarnya gini mba, seelah pencanangan gitu tetep ada lah gak mungkin nol. Saya sendiri terus terang warga kami, yang penting KUA, kalo kita prinsipnya kalo udah kepepet, udah hamil duluan itu kan otomatis diijinkan. Daripada mereka nikah siri nanti kan, untuk lebih ininya kita usahakan, yang penting masuk usia pernikahan. Kayak kemarin baru saja bulan ini usianya baru pas 17 tahun sudah nikah. Tapi saya minta dari sananya daripada nanti cuma nikah siri to, akhirnya bisa nikah resmi, seperti itu. (ibu Darwati)

3. Berarti ada kendalanya kalau memang ada yg sudah hamil duluan?

Iya. Kalau gak ada ya tetep mengikuti aturan kalau gak ada halangan. (ibu Yatinah)

Kebetulan kami bertiga pernah mengalami ini mba, mojosari, jetis, terus kita, terus di karang itu pernah ada tapi bisa teratasi. Kalau temen-temen pak RT itu benar dengar sendiri dari pak camat pas kita ada pertemuan lomba desa ketahanan pangan, pak camat memberikan informasih kepada warga kalau kita itu sudah mendapat penghargaan pak camat sempat diundang di luar daerah kan itu. Makanya secara otomatis Pak RT pun setiap ada kaitannya dengan usia pernikahan anak itu mesti konsul dulu ke dukuh. Kalo saya pribadi di padukuhan kami ka nada arisan karang taruna itu ya tetp kita

selipkan gak hanya di orang tua tapi di anak itu sendiri kita sosialisasikan tentang bahayanya tentang pernikahan dini, tentang sebenarnya pacaran yg sehat itu seperti apa. Kalo saya nantinya gini, kalau kalian kira-kira usianya sudah siap, terus semuanya sudah oke, ya kenapa tidak daripada nanti terjadi hal-hal yang etrus terang membuat jelek. Jelek itu siapa, bukan hanya dia sendiri, tapi orang tuanya terutama. Kalo kita istilahnya di atas orang tua kan mba, hanya sebagai aparat desa. Saya terus memberikan informasi itu ke anak-anak biar anak itu mikir lah dengan sendirinya. Sama juga dengan rekan-rekan dukuh yang lain. sini tu kalau bisa orang tua oke, anak muda juga oke gitu mba. (ibu Darwati)

4. Ada kesulitan gak menyampaikan itu?

Ya pasti ada mba. Apalagi orang-orang awam jaman dulu, susah lagi untuk menjelaskan. Kalau jaman dulu kan nikah diatas 20 dikira perawan tua lah dan sebagainya. Anggapan-anggapan itu. (Ibu Yatinah)

Ya gini aja sambil ketawa. Sekarang kan jamannya sudah beda, sudah 2018, nek jenengan dulu kan usianya 17 16 boleh lah nikah. Sekarang itu biarkan anak menikamati masa mudanya dulu daripada nanti udah punya anak udah nikah titipin orang tuanya lagi, lha ya tambah pekerjaan siapa, orang tua nya kan kalau gitu. Disipin sambal tertawa aja mba. Guyon-guyonan. (Ibu Darwati)

Ya paling gak yang jadi incaran trus ke anaknya kan. Kalau misalnya orang tua yang awam gak mau menerima, otomatis kan menguatkan anaknya itu. Gimana caranya. Ibu Yatinah

5. Kan dulu kampanye ini boomingnya 2015. Sekarng kampanye ini masih ada?

Iya masih berlaku. Sekarng ya udah dibuat aturan buat masyarakat itu. Sebetulnya kan bisa-gak bisa harus dilaksanakan.

6. Untuk tahun ini ada?

Udah gak ada. Terkecuali lho mba ini yang berhalangan tadi. Ya kita kan gak bisa. Yang jelas kan itu dari pihak remaja sudah dilakukan sosialisasi bahayanya pergaulan bebas itu. Berkaitan dengan adanya rifka annisa ini, banyak sekali manfaatnya bagi saya. Dengan adanya FPK2PA ini.

7. Forum ini kan kelas ibu kelas bapak, nah apa saja sih isinya?

Di kelas bapak ibu ya seputar bagaimana berkomunikasi dalam keluarga,

Pola asuh kepada anak, kaitannya dengan adanya kesetaraan gender itu. Jadi istilahnya tidak membedakan gaweanmu ini, gaweanmu ini. Ni sekarang bagi saya, ini gak saya tutupi, yang mana yang lebih repot ya itu di cover pekerjaannya. Ya mau nyuci piring, udah gak gengsi. (pak supri)

Kalo kita bertiga ini yak arena sudah dipandang pemangku wilayah terkecil itu ya memberi contoh. Nanti biasa kalo misalnya mbak ke rumahnya pak supri liat pak supri jemur pakaian, atau momong anak itu udah biasa. Suami saya itu kalau buat the manis buat mbak dan saya ngobrol sama mbak itu sudah biasa, hal-hal biasa yang sudah kita lakukan gitu. (bu darwati)

8. Berarti sebelum ada Rifka Annisa belum begitu?

Sudah. Tapi dengan adanya Rifka Annisa jadi oh iya menyadari. Memang saya dari awal kecil sampai dewasa ditumbuhkan pendidikan dr orang tua itu cukup mengena itulah mandiri iku kepiye. Tapi dengan adanya FPK2PA itu lebih kuat lagi, lebih tau lagi.

9. Bagaimana cara bapak dan ibu memberitahu kepada masyarakat mengenai pembelajaran di kelas bapak dan kelas ibu?

Kan bukan kita saja. Kita mengambil unsure dari masyarakat juga, pasangan-pasangan itu dilibatkan.nanti kan bisa menyesuaikan dan memberikan informasi . langsung kita ajak. (pak supri)

Jadi pak dukuh ini membuat strategi siapa yang masuk kelas ibu bisa memberikan contoh kepada warganya. Jadi nanti perwakilan setiap dusun 5 orang, yang pasangan. Nanti membawa pengaruh ke lingkungan. Makanya kemarin kan sudah selesai 10 kali pertemuan, nah ini mau mulai lagi.(ibu yatinah)

10. Berarti dengan adanya kelas-kelas itu, kasus kekerasan di dalam rumah tangga sama kasus perceraian itu juga berkurang?

Perceraian itu tetap ada mbak tanpa, ya itu kan banyak faktor tergantung masing-masing individu. Yang jelas gini mba kalau menurut saya dengan adanya orang Rifka ini, terus terang kalo sebagai dukuh kayak kita-kita ini

membantu banget. Jadi kalau yang berbicara itu hanya dukuh, masyarakat ini mikirnya ah opo toh. Tapi kalau ada yang menggandeng kan tetep rasanya lebih, karena apa Rifka mengambil narasumber yang memang sesuai dibutuhkan masyarakat kita. Harapan kita jangan sampailah pernikahan dini muncul kembali. (Ibu Darwati)

11. Setelah adanya kampanye pencegahan pernikahan dini kalau dibandingkan sebelum tahun 2015 dengan sekarang, itu berarti tingkat pendidikan anak-anak disini naik? Minat mereka lanjut sekolah.

Iya naik. Perubahannya cukup bagus kok mbak (ibu Yatinah)

Dulu cukup lulus SMP sekarang SMA, dulu gak mau kuliah sekarang mau kuliah. (Pak Sumidi)

Anak-anak itu kalau yang tidak bisa meneruskan itu karena ekonomi keluarga mereka tidak bisa. Tapi anak-anak sekarang cenderung memilih untuk bekerja, walaupun hanya bekerja apa di sekitar sini mungkin, yang merantau juga ada, tapi kalau keinginan untuk langsung nikah itu jarang kok mbak sekarang. Mungkin dari sekolah mereka juga sudah ada informasi dari tenaga pendidik. (Ibu Darwati)

10. Nama : drg.Retno Nurmawati M.Kes
Jabatan : Kepala Bidang Keluarga Berencana BPPM DIY
Waktu Wawancara : 02 Agustus 2017
Lokasi Wawancara : Kantor BPPM DIY

Di Saptosari, Gunung Kidul, angka pernikahan dini itu tertinggi di DIY. Kemudian di panggil oleh Bupati bagaimana pak Camat bisa menurunkan angka ini, karena itu kalau didiamkan bangsa ini mau jadi apa kedepan. Kemudian dari Saptosari ini pak Camat ya berputar otak, akhirnya menemukan bahwa kita ini semua lini SKPD maupun lembaga-lembaga yang ada di bawah ini bekerjasama, berjejaring, berkontribusi saling mempunyai komitmen untuk menurunkan angka itu. Nah di Saptosari diolah terus dengan desa-desanya. Kepala desa dipanggil kemudian lembaga-lembaga yang di tingkat desa dikumpulkan, pemerhati-pemerhati, guru sekolah, semuanya dikumpulkan. Itu disampaikan, ini lho

keprihatinan Saptosari seperti ini, bagaimana kita bisa menurunkan. Akhirnya di tahun 2016 Saptosari bisa menurunkan sampai nol. Ini kita pelajari, kok bisa seperti itu, bisa sampai nol itu seperti apa. Kami kesana mempelajari, kami ketemu langsung dengan aparat disana, belajar. Nah rupanya itu yang terbaik, kita harus berjejaring seperti itu.

